

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam kehidupan beragama, tetapi juga menjadi objek kajian intelektual yang terus berkembang sepanjang sejarah Islam. Upaya memahami teks Al-Qur'an melahirkan berbagai disiplin keilmuan, terutama ilmu tafsir, yang berperan penting dalam menjembatani pesan wahyu dengan realitas pemahaman manusia. Dalam proses penafsiran tersebut, bahasa menjadi medium utama, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk menangkap makna yang terkandung di balik struktur lafaz dan susunan ayat.

Seiring dengan perkembangan sejarah pemikiran Islam, penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Ia selalu dikelilingi oleh konteks sosial, budaya, dan terutama orientasi teologis mufasir.¹ Perbedaan latar belakang keilmuan dan kerangka epistemologis para mufasir menyebabkan lahirnya ragam pendekatan tafsir, mulai dari yang menekankan penerimaan tekstual terhadap nash hingga yang mengedepankan analisis rasional dan kebahasaan. Keragaman ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar aktivitas pemaknaan teks, tetapi juga refleksi dari dinamika intelektual dalam tradisi Islam.

¹ Islah Gusmian, "Paradigma penelitian tafsir al-qur'an di indonesia," *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 1–10.

Salah satu wilayah tafsir yang paling sensitif dan kompleks adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan. Pembahasan mengenai sifat-sifat Allah menuntut kehati-hatian metodologis, karena menyentuh aspek paling fundamental dalam akidah Islam, yakni tauhid dan transendensi Tuhan. Oleh sebab itu, perbedaan pendekatan dalam memahami ayat-ayat ketuhanan sering kali berimplikasi langsung pada perbedaan pandangan teologis, sekaligus memunculkan perdebatan yang panjang di kalangan ulama.

Dalam konteks inilah, persoalan hubungan antara bahasa wahyu, akal manusia, dan pemahaman tentang Tuhan menjadi isu sentral yang terus dikaji. Ketegangan antara upaya menjaga kemurnian teks dan kebutuhan penalaran rasional menjadi salah satu ciri utama diskursus tafsir teologis, yang kemudian menemukan momentumnya pada pembahasan ayat-ayat yang mengandung deskripsi sifat-sifat Ilahi.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu ayat-ayat muḥkamāt dan ayat-ayat mutasyābihāt. Pembagian ini merujuk langsung pada firman Allah dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 7 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسَخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَكِّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali *ululalbab*.”

Dalam tafsir ringkas Kemenag dijelaskan bahwa sebagian ayat bersifat muhkam jelas dan tegas maknanya serta menjadi pokok-pokok Kitab Al-Qur’an, sementara sebagian yang lain bersifat mutasyābih, yakni memiliki kesamaran makna yang berpotensi menimbulkan pelbagai penafsiran. Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan mutasyābih secara lebih rinci; sebagian memahaminya sebagai ayat yang maknanya hanya diketahui Allah semata, sebagian lain berpendapat bahwa para ulama yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhūn fī al-‘ilm*) turut memiliki akses terhadap penafsirannya. Terlepas dari perbedaan tersebut, para ulama sepakat bahwa ayat-ayat mutasyābihāt menuntut pendekatan penafsiran yang lebih cermat dan metodis, serta tidak dapat dipahami secara harfiah begitu saja tanpa pertimbangan yang matang.²

Isu antropomorfisme (*tajsm* dan *tashbīh*) dalam Al-Qur’an merupakan salah satu persoalan teologis yang paling banyak

² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=7&to=200>

memunculkan perdebatan di kalangan ulama tafsir. Ayat-ayat yang secara lahir menggambarkan Allah dengan sifat-sifat manusiawi seperti seperti yad (tangan), wajh (wajah), istawā (bersemayam) di atas ‘arsy seringkali menimbulkan problem pemaknaan yang kompleks. Di satu sisi, teks-teks tersebut harus dipahami sebagai bagian dari wahyu yang otentik, namun di sisi lain, penafsiran yang bersifat lahiriah berpotensi menimbulkan kesan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.³

Karena itu, para mufassir berupaya mencari jalan tengah antara kesetiaan terhadap lafaz nash dan upaya menjaga kemurnian tauhid. Perbedaan dalam memaknai ayat-ayat antropomorfik ini melahirkan berbagai pendekatan tafsir, mulai dari yang bersifat tekstual (bi-lā kayfa) hingga yang rasional dan simbolik (ta’wīl), yang masing-masing merepresentasikan corak pemikiran teologis tertentu dalam Islam. Sebagai contoh, tokoh Hanābilah seperti Ibn Taymiyyah cenderung mempertahankan pemaknaan literal dengan prinsip bi-lā kayfa,⁴ sementara mufasir Sunni seperti al-Ghazālī dan al-Asy‘arī menempuh pendekatan tafwīd dan ta’wīl mu‘tadil.⁵

Keragaman pendekatan terhadap ayat-ayat antropomorfik tersebut menjadi fokus kajian dalam berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan dinamika pemikiran teologis dan metodologis para

³ Ranti dan muhammad nuh siregar, “Antropomorfisme dalam teologi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2 Agustus 2025): 940–136952, <https://doi.org/10.7187/gjat122017-7>.

⁴ Eko Zulfikar Khozinul Alim, Deddy Ilyas, “Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran),” *Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 76–96.

⁵ umar Muhammad Noor, “Polemik Pentafsiran Maqām Maḥmūd Dan Penolakan Antropomorfisme Dalam Kalangan Ahli Sunnah,” *Afkar* 23, no. 1 (2021): 1–48.

mufasir. Sejumlah studi menegaskan bahwa perbedaan tafsir terhadap ayat-ayat sifat tidak hanya bersumber dari variasi metode, tetapi juga dari orientasi teologis masing-masing tokoh.

Di era kontemporer, perbedaan ini tercermin pula dalam pandangan Quraish Shihab dan Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang mewakili dua corak keislaman berbeda, yakni kultural dan transnasional.

⁶ Kajian akademik modern seperti yang dilakukan oleh Livnat Holtzman dan Pavel Pavlovitch juga menunjukkan bahwa ketegangan antara pendekatan rasionalis dan tradisional terhadap ayat-ayat antropomorfik telah menjadi bagian dari sejarah panjang pemikiran Islam.⁷ Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan antropomorfisme bukan hanya masalah teologis, tetapi juga menyangkut persoalan epistemologis yang mendasar mengenai bagaimana teks wahyu dipahami melalui bahasa dan rasio.⁸

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas persoalan antropomorfisme dari perspektif teologis dan perbandingan antarmazhab, kajian yang secara khusus berfokus pada Az-Zamakhsharī masih terbatas. Padahal, Al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī merupakan salah satu tafsir klasik yang paling sistematis dalam menggabungkan nalar rasional dan analisis linguistik untuk menolak pemaknaan

⁶ Moh Azwar Hairul, "Antropomorfisme Dalam Kitab Tafhim Al-Qur'an Karya Abu A'la Al-Maududi," *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 2 (2023): 214–30.

⁷ Pavel Pavlovitch, "Anthropomorphism in Islam: The Challenge of Traditionalism (700-1350)," *Ilahiyat Studies* 12, no. 1 (2021): 111–15, <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.121.219>.

⁸ Pavlovitch, "Anthropomorphism in Islam: The Challenge of Traditionalism (700-1350)," 112.

antropomorfik terhadap sifat-sifat Ilahi.⁹ Kajian yang ada umumnya terbagi dalam dua arus: pertama, kajian yang berfokus pada manhaj dan sistematika penulisan *Al-Kasysyaf* secara umum;¹⁰ dan kedua, kajian yang menganalisis orientasi semantik atau teologisnya secara tematis namun mencakup objek yang terlalu luas sehingga pembahasan tentang ayat-ayat antropomorfik tidak dikaji secara mendalam.¹¹

Adapun kajian yang secara khusus membahas antropomorfisme dalam *Al-Kasysyaf*, meskipun menyentuh dimensi epistemologis melalui perbandingan Mu'tazilah dan Asy'ariyah, namun fokus komparatifnya pada dua tokoh menyebabkan analisis terhadap mekanisme argumentasi internal Az-Zamakhsharī tidak dikaji secara mendalam dan terfokus, seperti bagaimana perangkat linguistik dan prinsip teologis Mu'tazilah saling menopang dalam ta'wīl-nya.¹² Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mekanisme ta'wīl Az-Zamakhsharī terhadap keempat kategori ayat antropomorfik, yaitu istiwa', wajah, yad, dan 'ain secara terpadu dalam satu kajian yang mengintegrasikan analisis epistemologis dan linguistik sekaligus.

⁹ Muṣṭafā Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī, *Al-Taḥf wa Al-Mufasssīrūn* (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2012).

¹⁰ Asep Mulyaden, Muhammad zainul Hilmi, dan Badruzzaman M Yunus, “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90.

¹¹ M Agus Yusron, “Orientasi Semantik Al-Zamakhshari (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam),” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 02 (2021): 125–47.

¹² Asriah, “Konsep Antropomorfisme Dalam Kajian Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al- Kasysyāf Karya Syaikh Zamakhshari Dan Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al- Bantani)” (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten., 2020), <https://repository.uinbanten.ac.id/5584/>.

Az-Zamakhsharī dipilih sebagai tokoh utama dalam penelitian ini karena ia merupakan satu-satunya mufasir klasik yang memadukan dua kapasitas secara setara dan sistematis: sebagai ahli bahasa dan balaghah kelas satu sekaligus sebagai teolog Mu'tazilah yang konsisten. Kombinasi ini menjadikan penafsirannya terhadap ayat-ayat antropomorfik tidak semata bersandar pada otoritas teologis, melainkan dibangun di atas argumentasi kebahasaan yang dapat diverifikasi dan dikaji secara akademik.¹³ Sementara itu, ayat-ayat yang menjadi objek kajian yakni ayat-ayat yang mengandung term *istiwa'*, *wajh*, *yad*, dan *'ain* dipilih karena keempat kategori inilah yang paling banyak memunculkan perdebatan antropomorfisme dalam sejarah tafsir Islam, sekaligus menjadi medan utama di mana metode *ta'wīl* Az-Zamakhsharī paling kentara bekerja.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya menyoroti aspek teologis penolakan *tajsim*, tetapi juga mengungkap bagaimana pendekatan rasional-linguistik Az-Zamakhsharī berfungsi sebagai metode penafsiran yang koheren dalam menjelaskan konsep transendensi Tuhan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi untuk memastikan penelitian ini terfokus, mendalam, dan selaras dengan Rumusan Masalah yang telah

¹³ Alniatul Fadilah et al., "Reason and Revelation in the Tafsir Al-Kashshaf: Mu'tazilah's Study of the Verses of *Tanzih I'tiqodiyah*," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2025): 224–40.

¹⁴ Ramli Awang dan Roslan Abdul Rahim, "Antropomorfisme Dalam Teologi Islam" 7, no. 2 (20017), <https://jurnal.usas.edu.my/gjat/index.php/journal/article/view/434/414>.

ditetapkan. Mengingat luasnya persoalan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat antropomorfik dalam tradisi tafsir Islam, penelitian ini membatasi kajiannya pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji penafsiran Az-Zamakhsharī sebagaimana termuat dalam kitab tafsirnya, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, tanpa membandingkannya secara sistematis dengan karya tafsir lain.
2. Ayat-ayat antropomorfik yang menjadi objek kajian dibatasi pada ayat-ayat yang mengandung empat kategori term, yaitu istiwa', wajh, yad, dan 'ain, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Az-Zamakhsharī dalam *Al-Kasysyaf*.
3. Analisis terhadap metode penafsiran Az-Zamakhsharī dibatasi pada aspek metodologis dan pendekatan kebahasaan yang ia gunakan dalam menghadapi ayat-ayat antropomorfik, tanpa masuk ke dalam keseluruhan sistematika penulisan *Al-Kasysyaf* secara umum.
4. Kajian terhadap argumentasi aqliyah Az-Zamakhsharī dibatasi pada argumen-argumen rasional yang secara eksplisit ia gunakan untuk menolak makna zahir ayat-ayat antropomorfik, khususnya yang bertumpu pada perangkat linguistik seperti majāz, isti'ārah, dan i'rāb.
5. Pembahasan mengenai implikasi mazhab Mu'tazilah dibatasi pada dua prinsip teologis yang paling relevan dan dominan

dalam penafsirannya, yakni prinsip al-tawḥīd dan al-'adl, tanpa mengkaji keseluruhan doktrin Mu'tazilah secara komprehensif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode Az Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik?
2. Bagaimana argumentasi aqliyah yang digunakan az Zamakhsyari untuk menolak makna dhohir ayat antropomorfik?
3. Bagaimana Implikasi madzhab mu'tazilah terhadap penafsiran az Zamakhsyari pada ayat-ayat antropomorfik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis metode yang digunakan Az-Zamakhsyārī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik dalam *Al-Kasysyaf*.
2. Mengungkap dan menganalisis argumentasi aqliyah yang digunakan Az-Zamakhsyārī dalam menolak makna zahir ayat-ayat antropomorfik.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi mazhab Mu'tazilah terhadap penafsiran Az-Zamakhsyārī pada ayat-ayat antropomorfik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi akademik dalam bidang ilmu tafsir, khususnya dalam kajian metodologi penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir teologis (*tafsir i'tiqādī*) dengan menghadirkan analisis terfokus terhadap mekanisme ta'wīl Az-Zamakhsharī yang memadukan pendekatan linguistik dan epistemologi kalam Mu'tazilah.
- c. Memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tafsir antropomorfisme, khususnya dalam tradisi tafsir rasionalis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana orientasi teologis seorang mufasir berpengaruh terhadap produk penafsirannya, khususnya dalam konteks ayat-ayat sifat Allah.

- b. Bagi masyarakat Muslim secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pendekatan tafsir dalam menjaga kemurnian konsep tauhid, sekaligus menunjukkan bahwa perdebatan seputar antropomorfisme merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang kaya dan produktif.
- c. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam pengembangan kurikulum ilmu tafsir, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan mazhab-mazhab tafsir dan teologi Islam klasik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Artikel oleh Ranti dan Siregar mengkaji perspektif Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat antropomorfisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan fokus pada analisis isi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ash-Shabuni menolak pemaknaan lahiriah terhadap sifat-sifat Allah dengan menempuh pendekatan ta'wil moderat, yakni memahami istilah seperti yad (tangan) dan istiwa' 'ala al-'arsy (bersemayam di atas 'arsy) secara simbolik untuk menjaga kemurnian tauhid. Corak penafsiran ini mencerminkan pemikiran teologis Ahl al-Sunnah yang berupaya menyeimbangkan antara otoritas teks dan penggunaan rasionalitas. Adapun titik temu penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama menelaah penafsiran terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam Al-Qur'an serta upaya mufasir

dalam memahami ayat-ayat tersebut tanpa terjebak pada pemaknaan yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Sementara itu, perbedaannya terletak pada tokoh, orientasi teologis, dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian Ranti dan Siregar mengkaji pemikiran Ali ash-Shabuni yang merepresentasikan corak Ahl al-Sunnah dengan penekanan pada ta'wil moderat, sedangkan skripsi ini berfokus pada Az-Zamakhsharī dalam kerangka teologi Mu'tazilah, khususnya untuk mengungkap mekanisme argumentasi rasional dan perangkat linguistik yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dalam Tafsir Al-Kasysyaf.¹⁵

2. Artikel oleh Dinda dkk mengkaji kontekstualisasi akal dan wahyu dalam pemikiran tafsir dengan menyoroti cara para mufasir, khususnya dari kalangan Mu'tazilah, menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Dengan pendekatan literature review, kajian ini menegaskan bahwa rasionalitas menjadi sarana untuk menjaga kemurnian tauhid dan menolak segala bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk. Dalam konteks ayat-ayat antropomorfik, aliran ini menempuh jalan ta'wil majāzī dengan menafsirkan istilah seperti tangan atau bersemayam sebagai simbol kekuasaan dan keagungan Ilahi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara Mu'tazilah, Ahl al-Ḥadīth, dan Asy'ariyyah dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini tampak pada

¹⁵ Ranti dan siregar, "Antropomorfisme dalam teologi Islam."

perhatian keduanya terhadap corak penafsiran Mu'tazilah, khususnya dalam penggunaan akal dan ta'wil untuk memahami ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan kesan antropomorfis. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian yang digunakan. Penelitian Dinda dkk membahas karakteristik pemikiran tafsir Mu'tazilah secara umum sebagai sebuah aliran teologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada manifestasi prinsip-prinsip tersebut dalam penafsiran seorang tokoh Mu'tazilah secara spesifik, yaitu Az-Zamakhsharī, melalui analisis langsung terhadap Tafsir Al-Kasysyaf guna mengungkap konstruksi epistemologis dan strategi penafsirannya.¹⁶

3. Artikel yang mengkaji analisis linguistik atas Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhaili, dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, lebih dominan menggunakan pendekatan ta'wil. Pilihan metode ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi masyarakat umum sekaligus menjaga pembaca dari pemahaman yang menyamakan Allah dengan makhluk (tasybih). Dengan demikian, penafsiran al-Zuhaili bersifat moderatif dan bertujuan menjaga kemurnian akidah dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat yang bernuansa tajsim. Persinggungan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus

¹⁶ Dinda Febrianti Putri, Izzatul Munawwaroh, dan Febriyanti Ghoyatul Qushwa, "Kontekstualisasi Akal Dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Mu ' Tazilah Dalam Peradaban Islam," *Spectrum: Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2025): 46–60.

kajiannya terhadap ayat-ayat antropomorfisme serta perhatian keduanya terhadap aspek kebahasaan sebagai instrumen penting dalam proses penafsiran. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh yang dikaji, orientasi teologis, dan arah analisis yang digunakan. Penelitian tersebut membahas penafsiran Wahbah al-Zuhaili yang berada dalam kerangka Ahl al-Sunnah dengan karakter ta'wil yang moderatif dan komunikatif, sedangkan penelitian ini menelaah penafsiran Az-Zamakhsharī yang berlandaskan epistemologi Mu'tazilah, dengan fokus pada konstruksi argumentasi rasional dan penggunaan perangkat linguistik dalam membangun ta'wil terhadap ayat-ayat antropomorfisme di dalam Tafsir Al-Kasysyaf.¹⁷

4. Tesis oleh Khozinil Alim meneliti penafsiran ayat-ayat antropomorfik dengan membandingkan pandangan Muhammad Quraish Shihab sebagai tokoh Islam kultural dan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dari kalangan Islam transnasional. Dengan metode muqāran, penelitian ini menemukan bahwa keduanya sama-sama menegaskan keberadaan sifat-sifat Allah, namun berbeda dalam pendekatan yang digunakan. Quraish Shihab menempuh ta'wil yang lebih rasional, sedangkan Yazid Jawas cenderung mempertahankan pemaknaan tekstual yang dekat dengan corak tashbīh. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar sosio-historis masing-masing tokoh dan berdampak pada munculnya ketegangan teologis di kalangan umat Islam Indonesia. Relevansi

¹⁷Muhammad Adib, "Metodologi Penafsiran Ayat-ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik atas Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)," *al-Misykah, Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 71.

penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada kesamaan objek kajian, yaitu penafsiran ayat-ayat antropomorfik serta perhatian terhadap metode yang digunakan mufasir dalam memahami ayat-ayat sifat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Kajian Khozinil Alim bersifat komparatif dengan membandingkan dua tokoh kontemporer yang memiliki latar pemikiran berbeda, sedangkan penelitian ini berpusat pada satu tokoh klasik, yaitu Az-Zamakhsharī, dengan penekanan pada analisis mendalam terhadap mekanisme ta'wīl, argumentasi rasional, serta landasan epistemologis Mu'tazilah yang membentuk penafsirannya dalam Tafsir Al-Kasysyaf.¹⁸

5. Kajian ini merupakan review terhadap sebuah buku yang membahas dinamika perdebatan teologis mengenai antropomorfisme dalam Islam, khususnya antara kalangan rasionalis seperti Mu'tazilah dan Ḥanafīyyah dengan kelompok tradisionalis seperti Ahl al-Ḥadīth dan Ḥanābilah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua arus pemikiran tersebut sama-sama berupaya menghindari tajsīm (penjasmanian Tuhan), meskipun melalui pendekatan yang berbeda. Kelompok rasionalis cenderung menggunakan ta'wīl majāzī, sedangkan kelompok tradisionalis mempertahankan prinsip bi-lā kayfa dalam memahami ayat-ayat sifat. Kajian ini juga menegaskan bahwa persoalan antropomorfisme tidak hanya berkaitan dengan perdebatan teologis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis

¹⁸ Khozinni Alim, "Penafsiran ayat-ayat antropomorfisme antara islam kultural dan islam transnasional" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022).

mengenai relasi antara teks dan rasio dalam penafsiran. Benang merah antara penelitian tersebut dan penelitian ini dapat ditemukan pada perhatian keduanya terhadap problem antropomorfisme serta penggunaan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat sifat. Selain itu, keduanya sama-sama menyoroti dimensi epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya suatu penafsiran. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan kajian yang digunakan. Penelitian tersebut beroperasi pada level makro dengan memetakan dinamika historis dan perdebatan antarliran pemikiran Islam dalam rentang waktu yang panjang, sedangkan penelitian ini bergerak pada level mikro dengan menelaah secara mendalam penafsiran seorang tokoh Mu'tazilah, yaitu Az-Zamakhsharī, guna mengungkap bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme Mu'tazilah diwujudkan secara konkret dalam Tafsir Al-Kasysyaf melalui argumentasi dan strategi ta'wil yang digunakannya.¹⁹

6. Artikel ini mengkaji secara kritis terjemahan ayat-ayat antropomorfis dalam Al-Qur'an dengan membandingkannya terhadap dua terjemahan yang merepresentasikan kecenderungan teologis berbeda dalam Islam. Melalui pendekatan komparatif, penelitian tersebut menilai konsistensi teologis suatu terjemahan dalam merepresentasikan konsep ketuhanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjemahan yang diteliti cenderung menghadirkan unsur-unsur antropomorfis yang kurang sejalan dengan prinsip tanzīh (transendensi Tuhan), sehingga berpotensi

¹⁹ Pavlovitch, "Anthropomorphism in Islam: The Challenge of Traditionalism (700-1350)."

menimbulkan distorsi makna teologis. Oleh karena itu, penelitian tersebut menegaskan pentingnya penggunaan kerangka hermeneutika Islam yang otoritatif dalam menerjemahkan ayat-ayat mutasyābihāt agar aspek makna dan akidah tetap terjaga. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini tampak dari perhatian keduanya terhadap persoalan antropomorfisme serta upaya menjaga pemahaman yang sesuai dengan prinsip transendensi Tuhan dalam menafsirkan ayat-ayat sifat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya landasan teologis dan metodologis dalam menentukan makna ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis. Adapun perbedaannya cukup mendasar, baik dari objek maupun disiplin kajiannya. Penelitian tersebut bergerak dalam ranah studi penerjemahan dengan fokus pada produk terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris, sedangkan penelitian ini berada dalam ranah tafsir klasik dengan fokus pada analisis mekanisme ta'wīl, argumentasi rasional, dan perangkat linguistik yang digunakan Az-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme di dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²⁰

7. Artikel ini mengkaji antropomorfisme Yahudi terhadap Allah sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. al-Mā'idah [5]: 64. Dengan metode maudhu'i dan analisis isi, penelitian tersebut menelusuri pemahaman kalangan Yahudi terhadap konsep "tangan Allah" yang dimaknai secara

²⁰ Mohd Zulfahmi Mohamad dan Mohd Nizam Sahad, "Reassessing the Translation of Anthropomorphic Verses in the Quran By N. J. Dawood: a Critical and Comparative Analysis," *Afkar* 27, no. 1 (2025): 295–340, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no1.8>.

harfiah sebagai sifat fisik Tuhan. Berdasarkan kajian terhadap sejumlah tafsir klasik dan modern, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman literal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip tanzīh dan ketauhidan. Oleh karena itu, para mufasir umumnya menempuh pendekatan ta'wīl linguistik dengan memaknai istilah “tangan” sebagai simbol kekuasaan, kemurahan, atau pemberian Allah, bukan sebagai anggota tubuh dalam pengertian fisik. Kedua penelitian beririsan dalam aspek kajian ayat-ayat antropomorfisme serta perhatian terhadap penggunaan pendekatan kebahasaan untuk menghindari pemaknaan yang berpotensi mengarah pada tajsīm dan tasybīh. Selain itu, keduanya sama-sama menyoroti pentingnya ta'wīl dalam menjaga prinsip tanzīh ketika memahami ayat-ayat sifat. Adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji antropomorfisme dari perspektif eksternal, yaitu bagaimana pandangan Yahudi mengenai sifat Allah direpresentasikan dalam Al-Qur'an dan ditanggapi oleh para mufasir. Sementara itu, penelitian ini menelaah antropomorfisme dari perspektif internal tradisi tafsir Islam dengan fokus pada penafsiran Az-Zamakhsharī, khususnya dalam mengungkap konstruksi epistemologis, argumentasi rasional, dan strategi ta'wīl yang digunakannya untuk menolak pemaknaan literal terhadap ayat-ayat sifat dalam Tafsir Al-Kasasyaf.²¹

²¹ Bayu Rindy Ramadani, Ahmad Mutaqin, dan Masruchin, “Antropomorfisme Yahudi Dalam Al- Qur ' an (Kajian Tafsir Klasik dan Modern),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 297–316.

8. Penelitian ini membahas polemik penafsiran *maqām maḥmūd* dan kaitannya dengan penolakan antropomorfisme dalam tradisi Ahl al-Sunnah. Kajian tersebut menguraikan perdebatan antara kelompok yang memahami *maqām maḥmūd* secara literal sebagai kedudukan fisik Nabi di sisi Allah di atas ‘arsy dengan mayoritas ulama yang menafsirkannya sebagai syafaat pada hari kiamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pemaknaan literal dipengaruhi oleh sikap yang kurang memberi ruang bagi pendekatan rasional dalam memahami teks keagamaan, sehingga melahirkan perdebatan teologis yang cukup signifikan dalam khazanah Islam klasik. Keselarasan antara penelitian tersebut dan penelitian ini tampak pada perhatian keduanya terhadap persoalan antropomorfisme serta perdebatan mengenai legitimasi pemaknaan literal dan nonliteral dalam memahami teks-teks yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Keduanya juga sama-sama menyoroti peran argumentasi rasional dalam upaya mempertahankan prinsip *tanzīh* dan menghindari kecenderungan *taj̣sīm*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan ruang lingkup analisis yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada penafsiran satu tema spesifik, yaitu *maqām maḥmūd*, dalam konteks perdebatan internal Ahl al-Sunnah. Sementara itu, penelitian ini mengkaji empat kategori ayat antropomorfik secara lebih luas melalui perspektif Az-Zamakhsharī, seorang mufasir yang berafiliasi dengan tradisi Mu'tazilah, dengan fokus pada mekanisme *ta'wīl*, argumentasi rasional, dan landasan epistemologis yang

digunakan untuk menolak pemaknaan literal terhadap ayat-ayat sifat dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²²

9. Penelitian ini mengkaji konsep tajsīm dalam penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dengan membandingkan dua mufasir klasik, yaitu al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, melalui pendekatan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menolak pemahaman antropomorfik terhadap sifat-sifat Allah, namun berbeda dalam metode penafsiran dan penekanan argumentatifnya. al-Ṭabarī cenderung berhati-hati dengan mengedepankan prinsip bi-lā kayfa, sedangkan al-Ṭabarī lebih terbuka terhadap penggunaan ta'wīl yang disertai argumen rasional dan linguistik. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya keragaman pendekatan teologis dalam tradisi tafsir Sunni dalam merespons ayat-ayat sifat. Keterkaitan antara penelitian tersebut dan penelitian ini tampak pada kesamaan perhatian keduanya terhadap problem antropomorfisme serta penggunaan pendekatan kebahasaan dan teologis dalam memahami ayat-ayat sifat. Keduanya juga sama-sama menunjukkan adanya perbedaan strategi dalam menghindari pemaknaan tajsīm dalam tradisi tafsir Islam. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh, corak tafsir, dan fokus analisis yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada tafsir dalam tradisi Sunni dengan pendekatan komparatif antara dua mufasir klasik, sedangkan penelitian ini mengkaji Az-Zamakhsharī sebagai representasi tafsir rasionalis klasik

²² Umar Muhammad Noor, "Polemik Pentafsiran Maqām Maḥmūd Dan Penolakan Antropomorfisme Dalam Kalangan Ahli Sunnah," *Afkar* 23, no. 1 (2021): 1–48.

Mu'tazilah, dengan penekanan pada mekanisme argumentasi aqliyah yang dibangun secara sistematis melalui perangkat linguistik dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²³

10. Literatur yang mengkaji kritik Said Faudah terhadap paham antropomorfisme sebagaimana dipaparkan dalam karyanya yang membahas perbedaan antara tanzīh dan tajsīm. Hasil kajian tersebut mengungkap bahwa Faudah, sebagai teolog kontemporer berhaluan Asy'ari, menegaskan pentingnya prinsip tanzīh (pensucian Allah dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk) dan menolak pemaknaan literal terhadap ayat-ayat sifat. Menurutnya, kecenderungan memahami sifat-sifat Allah secara fisik merupakan bentuk penyimpangan teologis yang berpotensi mengaburkan konsep transendensi Ilahi. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan relevansi pemikiran Asy'ari kontemporer dalam merespons perdebatan mengenai antropomorfisme pada era modern. Hubungan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terlihat pada perhatian keduanya terhadap upaya penolakan antropomorfisme serta peneguhan prinsip tanzīh dalam memahami ayat-ayat sifat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan persoalan antropomorfisme sebagai isu teologis yang memerlukan argumentasi untuk menghindari pemahaman yang menyerupakan Allah dengan

²³ Adibah Junilla Hasim, "Tafsir Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Kitab Al-Furqan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

makhluk. Adapun perbedaannya terletak pada tokoh, latar teologis, dan fokus kajian yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji pemikiran seorang teolog Asy'ari kontemporer yang mengkritik antropomorfisme pada tataran doktrinal, sedangkan penelitian ini berfokus pada Az-Zamakhsharī sebagai representasi rasionalisme Mu'tazilah klasik dengan menelaah bagaimana penolakan terhadap antropomorfisme dioperasionalkan secara metodis melalui mekanisme ta'wīl, argumentasi rasional, dan perangkat linguistik dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²⁴

11. Artikel yang mengkaji berbagai metode yang digunakan para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme melalui pendekatan analitik komparatif lintas aliran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat metode utama yang digunakan dalam memahami ayat-ayat sifat, yaitu pemaknaan literal (tamtsīl), penyerahan makna sepenuhnya kepada Allah (tafwīd), pendekatan kiasan (ta'wīl), dan penafian sifat-sifat lahiriah dari Allah (ta'thīl). Berdasarkan temuan tersebut, para ulama dapat dipetakan ke dalam beberapa arus pemikiran utama sesuai dengan metode penafsiran yang mereka gunakan dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme. Kedua kajian tersebut sama-sama memberikan perhatian terhadap perdebatan mengenai metode penafsiran ayat-ayat antropomorfisme serta peran ta'wīl dalam menghindari pemaknaan yang berpotensi mengarah pada

²⁴ Fazan Noval, "Kritik Said Faudah Terhadap Antropomorfisme (Kajian Analisis Kitab Al-Farq Al-Adzim Bayna Al-Tanzih Wa Al-Tajsim)," *Tanwir: Journal Of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2024): 86–107.

tajsīm dan tasybīh. Selain itu, keduanya juga menyoroti hubungan antara metode penafsiran dan konstruksi teologis yang melatarbelakanginya. Adapun perbedaannya terletak pada tingkat analisis dan fokus kajian yang digunakan. Penelitian tersebut beroperasi pada level pemetaan makro dengan mengklasifikasikan berbagai metode penafsiran lintas aliran beserta karakteristik teologisnya, sedangkan penelitian ini bergerak pada level mikro dengan menelaah secara mendalam bagaimana metode ta'wīl dioperasionalkan oleh Az-Zamakhsharī dalam Tafsir Al-Kasysyaf melalui argumentasi rasional dan perangkat linguistik yang berakar pada epistemologi Mu'tazilah.²⁵

12. Studi yang membahas pendekatan al-Ghazālī dalam menolak antropomorfisme berdasarkan sejumlah karya teologisnya. Melalui analisis terhadap pemikiran al-Ghazālī, studi tersebut menemukan bahwa ia menegaskan ketakjasmanian Tuhan serta menawarkan dua pendekatan dalam memahami ayat-ayat antropomorfik, yaitu tafwīd bagi masyarakat awam dan ta'wīl alegoris bagi kalangan yang memiliki kapasitas intelektual lebih tinggi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menghindari pemaknaan literal yang berpotensi mengarah pada tajsīm, sekaligus mempertahankan prinsip tanzīh sebagai fondasi utama dalam teologi Islam. Temuan ini memperlihatkan karakter moderat Asy'ariyyah dalam mengakomodasi otoritas teks dan penggunaan rasio secara proporsional. Persamaan mendasar

²⁵ Khozinul Alim, Deddy Ilyas, "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)."

antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada perhatian keduanya terhadap upaya penolakan antropomorfisme oleh tokoh-tokoh klasik Islam serta penggunaan ta'wīl sebagai salah satu instrumen untuk menjaga prinsip tanzīh dalam memahami ayat-ayat sifat. Keduanya juga sama-sama menelaah hubungan antara argumentasi rasional dan penafsiran teks dalam konstruksi pemikiran teologis seorang mufasir atau teolog. Adapun perbedaannya terletak pada landasan epistemologis dan orientasi teologis tokoh yang dikaji. Penelitian tersebut berfokus pada al-Ghazālī yang bergerak dalam kerangka Asy'ariyyah dengan kombinasi pendekatan tafwīd dan ta'wīl alegoris, sedangkan penelitian ini mengkaji Az-Zamakhsharī yang bertolak dari epistemologi Mu'tazilah dengan penekanan pada penggunaan argumentasi rasional dan perangkat linguistik secara sistematis dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme di dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²⁶

13. Penelitian yang membahas pemikiran teologis Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dalam menolak antropomorfisme serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat sifat. Kajian tersebut menunjukkan bahwa al-Asy'arī berupaya menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu penyerupaan Tuhan dengan makhluk (tajsīm) dan penolakan terhadap sifat-sifat Allah (ta'ṭīl). Untuk mencapai tujuan tersebut, ia memadukan pendekatan tafwīd dan ta'wīl mu'tadil sehingga tercipta keseimbangan antara penghormatan

²⁶ Nurhanisah Senin, Khadijah Mohd Khambali, dan Mustafa Kamal, "Al-Ghazālī's Approach in Refuting Anthropomorphism," *Islamiyyat* 44, no. IK (2022): 9–15, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44ik-2>.

terhadap nash dan penggunaan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat sifat. Temuan tersebut mencerminkan karakter teologi Asy'ariyyah yang menempatkan akal sebagai instrumen pendukung wahyu tanpa menjadikannya sebagai otoritas utama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penolakan antropomorfisme, penggunaan argumentasi rasional dalam memahami ayat-ayat sifat, serta upaya mempertahankan prinsip tanzīh dalam teologi Islam. Keduanya juga sama-sama menelaah pemikiran seorang tokoh dalam merespons persoalan pemaknaan literal terhadap sifat-sifat Allah. Adapun perbedaannya terletak pada orientasi teologis dan landasan epistemologis yang digunakan oleh tokoh yang dikaji. Penelitian tersebut berfokus pada al-Asy'arī yang menempuh jalan tengah antara tajsīm dan ta'ṭīl melalui perpaduan teks dan rasio, sedangkan penelitian ini mengkaji Az-Zamakhsharī yang bertolak dari tradisi Mu'tazilah dan secara lebih tegas menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelaah penolakan terhadap antropomorfisme, tetapi juga mengungkap bagaimana prinsip-prinsip rasionalisme Mu'tazilah diwujudkan secara sistematis melalui mekanisme ta'wīl dan argumentasi linguistik dalam Tafsir Al-Kasysyaf.²⁷

14. Kajian yang menelaah Tafsir Al-Kasysyaf dari tiga aspek utama, yaitu latar belakang intelektual penulisnya, kandungan tafsir,

²⁷ Ahmad Fariza Abdullah, "Antropomorfisme dalam Taqrīrāt Jawharat al-Tawhīd: Analisis Sociolinguistik Penafsiran KH. Maimun Zubair," *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (2024): 79–98, <https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.90>.

serta dinamika penafsiran yang melingkupi kemunculannya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian tersebut menemukan bahwa Al-Kasysyaf merupakan karya tafsir yang memiliki kekayaan intelektual yang menonjol, terutama melalui corak lughawi-balaghawi dan corak i'tiqadi Mu'tazilah yang menjadi karakter utamanya. Selain itu, kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun Az-Zamakhsharī dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah yang konsisten, corak pemikirannya dalam Al-Kasysyaf cenderung lebih moderat dibandingkan sejumlah karya tafsir Mu'tazilah lainnya. Keselarasan antara penelitian tersebut dan penelitian ini tampak pada objek kajian yang sama, yaitu Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsharī, serta perhatian terhadap implikasi pemikiran Mu'tazilah dalam konstruksi penafsirannya. Keduanya juga sama-sama berupaya menjelaskan karakteristik metodologis yang membentuk corak tafsir tersebut. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus analisis yang digunakan. Kajian tersebut membahas Al-Kasysyaf secara makro dengan menyoroti konteks sejarah, pendekatan, dan corak penafsirannya secara umum, sedangkan penelitian ini bergerak pada level yang lebih spesifik dengan menganalisis mekanisme ta'wīl dan argumentasi aqliyah Az-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik, sehingga dimensi epistemologis dan operasional penafsirannya dapat terlihat secara lebih mendalam.²⁸

²⁸ Ilham Surya dan Sri Wahyuni, "Analisis Tafsir *Al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhshari: Konteks, Sejarah, Pendekatan, Dan Corak Penafsiran," *Tafasir* 3, no. 1 (2025): 114–25.

15. Artikel yang berfokus pada manhaj Tafsir Al-Kasysyaf dengan menelaah metode umum serta sistematika penulisannya. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian tersebut menemukan bahwa Al-Kasysyaf menggunakan metode tahlīlī dengan sumber penafsiran bi al-ra'yi, serta menampilkan dua corak utama, yaitu corak kebahasaan dan corak teologis Mu'tazilah. Selain itu, kajian tersebut menunjukkan bahwa Az-Zamakhsharī secara konsisten memanfaatkan ta'wīl sebagai instrumen penafsiran ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang secara lahiriah dipandang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah. Keselarasan antara penelitian tersebut dan penelitian ini tampak pada objek kajian yang sama, yaitu Tafsir Al-Kasysyaf, serta perhatian keduanya terhadap penggunaan ta'wīl dan implikasi pemikiran Mu'tazilah dalam konstruksi penafsiran Az-Zamakhsharī. Keduanya juga sama-sama menyoroti aspek metodologis yang menjadi landasan dalam proses penafsiran. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan kedalaman analisis yang digunakan. Penelitian tersebut berorientasi pada pemetaan manhaj dan sistematika penulisan Al-Kasysyaf secara umum, sedangkan penelitian ini memanfaatkan kerangka manhaj tersebut sebagai titik tolak untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan ta'wīl, argumentasi aqliyah, dan perangkat linguistik dalam penafsiran ayat-ayat antropomorfik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode yang digunakan Az-Zamakhsharī, tetapi juga menganalisis

bagaimana metode tersebut dioperasionalkan secara konkret dalam menghadapi persoalan antropomorfisme.²⁹

G. Landasan Teori

Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* dan *hermenia*, yang masing masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Istilah ini dalam berbagai bentuknya dapat ditemukan dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani Kuno, seperti *Organon* karya Aristoteles yang di dalamnya terdapat risalah *Perihermeneias* atau "Tentang Penafsiran". Kedua istilah tersebut diasosiasikan dengan Hermes, seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa yang masih samar samar ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia.³⁰

Secara umum, hermeneutika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah kata atau peristiwa pada masa dan budaya lampau dapat dipahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi masa kini. Hermeneutika berupaya menjembatani jarak antara penulis dan pembaca, yang keduanya dihubungkan melalui teks. Dalam proses pemahaman, pembaca diharapkan melakukan semacam dialog imajinatif dengan teks, meskipun pembaca dan penulis hidup dalam kurun waktu serta konteks yang berbeda.³¹

²⁹ Mulyaden, Hilmi, dan Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari."

³⁰ Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat" 7, no. 2 (2020): 179–90.

³¹ Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," 185 .

Perkembangan hermeneutika mengalami pergeseran penting ketika memasuki ranah filsafat, terutama melalui pemikiran Hans Georg Gadamer dalam karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Sebelum Gadamer, hermeneutika lebih banyak dipahami sebagai metode penafsiran teks kuno atau kitab suci, sebagaimana dirintis oleh Schleiermacher, serta sebagai pendasaran metodologis bagi ilmu ilmu sosial sebagaimana dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey. Gadamer kemudian mengangkat hermeneutika dari sekadar persoalan metodologi menuju persoalan ontologis, yakni bahwa pemahaman (*understanding*) itu sendiri merupakan cara berada (*the way of being*) manusia. Bagi Gadamer, setiap proses pemahaman senantiasa bersifat historis, dialektis, dan kebahasaan, sehingga tidak ada penafsiran yang benar benar bebas dari prasangka (*vorurteil*) dan tradisi yang melingkupi penafsir.³²

Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer adalah lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*), yang mengandung makna bahwa sebuah teks harus ditafsirkan secara sirkular, bagian bagian teks harus dipahami dalam kaitannya dengan keseluruhan, dan sebaliknya keseluruhan makna teks harus dipahami pula melalui bagian bagiannya. Proses pemahaman dengan demikian bukan merupakan gerakan satu arah yang linear, melainkan gerakan bolak balik antara bagian dan keseluruhan yang terus menerus memperbarui dan memperdalam makna. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana seorang mufasir menafsirkan sebuah lafaz tertentu dalam ayat dengan senantiasa

³² Moh. Alwy Amru Ghozali dan Umi Kalsum, "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)," *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 205–226.

mempertimbangkan konteks ayat secara keseluruhan, demikian pula sebaliknya.³³

Konsep penting lainnya adalah peleburan horizon (*fusion of horizons*), yang menjelaskan bahwa pemahaman terjadi ketika horizon pemikiran penafsir berdialog dan melebur dengan horizon teks yang ditafsirkan. Horizon penafsir, yang dibentuk oleh latar belakang keilmuan, afiliasi teologis, dan konteks zamannya, tidak dapat dilepaskan begitu saja ketika ia berhadapan dengan teks. Sebaliknya, horizon tersebut justru menjadi titik tolak yang memungkinkan terjadinya pemahaman, karena pemahaman sejati lahir dari pertemuan dan dialog antara horizon penafsir dengan horizon teks, bukan dari upaya mengosongkan diri sepenuhnya dari latar belakang yang dimiliki.³⁴

Dalam konteks ini, Khaled Abou el-Fadl mendefinisikan hermeneutika sebagai bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode, prinsip, dan filsafat penafsiran, yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu tafsir Al Qur'an.³⁵ Dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, hermeneutika memiliki padanan yang telah lama berkembang, yaitu ilmu tafsir, sebagai disiplin ilmu yang berakar kuat dan terus berkembang hingga saat ini, terutama dalam melakukan kajian kritis terhadap kandungan Al Qur'an.³⁶ Meskipun demikian, hermeneutika yang

³³ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans Georg Gadamer," *Refleksi* 13, no. 4 (2013): 469–94.

³⁴ Darmaji, Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans Georg Gadamer," 497.

³⁵ Ghozali dan Kalsum, "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)."

³⁶ Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," 187-188"

berkembang dalam tradisi filsafat memiliki ciri metodologis tersendiri yang melangkah lebih jauh dibanding tradisi ilmu tafsir konvensional, tanpa hal ini berarti salah satu lebih tinggi dibanding yang lain. Perbedaan keduanya semata mata terletak pada tradisi dan metodologi yang berkembang dalam lingkungan intelektual yang berbeda.³⁷

Sebuah pemahaman dan interpretasi terhadap teks suci tidak dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang mutlak, karena bagaimanapun ia tetap merupakan produk penalaran manusia yang dibentuk oleh horizon dan prasangka penafsirnya.¹¹ Dengan demikian, hermeneutika menempatkan proses penafsiran sebagai sebuah upaya yang terus menerus dan bersifat dialogis, di mana penafsir berusaha memahami makna teks dengan memperhatikan jarak waktu, konteks kebahasaan, struktur sirkular antara bagian dan keseluruhan, serta kerangka epistemologis dan teologis yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, kerangka hermeneutika digunakan untuk menganalisis bagaimana Az Zamakhsyārī, sebagai penafsir yang hidup pada abad keenam Hijriah, berupaya menjembatani jarak antara makna zahir ayat ayat antropomorfik dengan pemahaman yang sesuai dengan prinsip tanzih. Mengacu pada konsep lingkaran hermeneutik, penafsiran Az Zamakhsyārī terhadap term term seperti *istiwa'*, *wajh*, *yad*, dan *'ain* tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat secara keseluruhan, sebagaimana pula pemahaman atas keseluruhan ayat turut dibentuk oleh penafsirannya terhadap term term tersebut. Sementara itu, mengacu pada konsep peleburan horizon, proses penafsiran Az Zamakhsyārī tidak

³⁷ Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat," 188.

berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh horizon keilmuannya sebagai ahli bahasa dan balaghah, serta horizon teologisnya sebagai penganut Mu'tazilah, yang keduanya melebur dan membentuk produk tafsir yang khas dalam Al Kasysyaf.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai dokumen, seperti buku referensi, artikel, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu yang sedang diteliti.³⁸ Dengan demikian, seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis tanpa memerlukan riset lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan epistemologis teologis. Pendekatan epistemologis digunakan untuk menelaah bagaimana Az-Zamakhsharī membangun argumentasi rasionalnya dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik, termasuk bagaimana ia memosisikan akal sebagai instrumen penafsiran. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Komaruddin Hidayat mengenai hermeneutika sebagai seni dan metode memahami realitas yang tidak hadir secara langsung, baik karena telah berlalu dalam waktu maupun karena jarak tempat yang jauh, di mana realitas tersebut dihadirkan melalui teks. Dalam kerangka tersebut, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa teks

³⁸ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

keagamaan dapat dipahami melalui tiga perspektif, yaitu perspektif teologi, perspektif filsafat linguistik, dan perspektif mistikal. Penelitian ini menitikberatkan analisis pada perspektif filsafat linguistik untuk mengkaji bagaimana Az-Zamakhsharī memanfaatkan perangkat kebahasaan dan nalar rasional dalam mengalihkan makna zahir ayat-ayat antropomorfik menuju makna yang selaras dengan prinsip *tanzīh*.³⁹

Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk menelaah sejauh mana doktrin dan prinsip Mu'tazilah termanifestasi dalam penafsiran Az-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat antropomorfik. Aliran ini mengembangkan sistem teologi yang koheren berdasarkan lima prinsip fundamental yang dikenal dengan *al-uṣūl al-khamsah*, yaitu *al-tawḥīd* (keesaan Tuhan), *al-'adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'd wa al-wa'd* (janji dan ancaman), *al-manzilah bayna al-manzilatayn* (posisi di antara dua posisi), serta *amr ma'rūf nahy munkar* (perintah berbuat baik dan mencegah kemungkaran).⁴⁰ Dalam penelitian ini, pendekatan teologis difokuskan pada dua prinsip yang paling relevan dengan kajian ayat antropomorfik, yaitu *al-tawḥīd* dan *al-'adl*, untuk menelaah sejauh mana kedua prinsip tersebut menjadi landasan implikasi Mu'tazilah dalam penafsiran Az-Zamakhsharī.

³⁹ Hanifiyah, "Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat."

⁴⁰ Muhyidin dan Nasihin, "Membumikan pancasila (al-ushul al-khamsah) mu'tazilah," *Jurnal Ummul Qura* XIV, no. 2 (2019): 105–14.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merujuk pada informasi atau bahan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian.⁴¹ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian,⁴² dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsīr al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya Az-Zamakhsharī. Adapun sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti publikasi atau hasil penelitian terdahulu, yang memungkinkan peneliti memperoleh perspektif tambahan untuk mendukung dan memperkaya data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup kitab kitab tafsir klasik dan modern, karya karya teologi Islam khususnya yang membahas Mu'tazilah, jurnal jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian antropomorfisme dan epistemologi tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran dan pengkajian dokumen dokumen tertulis

⁴¹Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 111.

⁴² Sulung dan Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," 113.

seperti buku, jurnal, dan catatan untuk menggali informasi yang relevan dengan tema penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun, membaca, dan mencatat seluruh penafsiran Az-Zamakhsharī dalam Al-Kasysyaf yang berkaitan dengan ayat ayat antropomorfik pada keempat kategori term, yaitu *istiwa'*, *wajh*, *yad*, dan *'ain*. Proses penghimpunan ayat ayat tersebut mengacu pada pendekatan tafsir tematik sebagaimana dirintis oleh Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, yakni menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema secara lintas surah untuk dikaji secara komprehensif.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan sahih dari data berdasarkan konteksnya, dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan menjadi panduan praktis dalam memahami suatu fenomena.⁴⁴ Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap pertama adalah identifikasi dan kategorisasi pola penafsiran Az-Zamakhsharī untuk menjawab pertanyaan tentang metode yang digunakannya. Tahap kedua adalah analisis terhadap struktur argumentasi aqliyah yang dibangunnya dalam menolak makna zahir, dengan memperhatikan perangkat

⁴³ Khatibah, "Penelitian kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 0, no. 01 (2011): 36–39.

⁴⁴ Siti Mardyanah, "Analisis Isi Klaus Krippendorff Pada Pemberitaan Rancangan Undang- Undang Omnibus Law Cipta Kerja Di Detik.Com" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

kebahasaan dan balaghah yang digunakan. Tahap ketiga adalah pembacaan terhadap konsistensi orientasi teologis Mu'tazilah yang tercermin dalam penafsirannya, untuk menilai sejauh mana implikasi mazhabnya terhadap produk tafsirnya.

5. Triangulasi Sumber Data dan Teori

Untuk menjamin keabsahan dan validitas analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.⁴⁵ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan penafsiran Az-Zamakhsharī dengan penafsiran tokoh Mu'tazilah lain terhadap ayat ayat antropomorfik yang sama, guna memastikan bahwa pola argumentasi yang ditemukan bukan merupakan kekhasan individual semata, melainkan mencerminkan konsistensi epistemologi Mu'tazilah secara umum. Triangulasi teori dilakukan dengan mengonfrontasikan temuan penelitian ini dengan kerangka epistemologi tafsir modern, guna menguji relevansi dan validitas kategorisasi metodologis yang dihasilkan. Detail tokoh dan teori pembanding akan diuraikan lebih lanjut dalam analisis Bab IV.

⁴⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 33 (2020).

I. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, serta rencana sistematika pembahasan skripsi. Bab ini berfungsi sebagai pijakan awal dalam memahami arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab II membahas tinjauan umum mengenai antropomorfisme dalam Al-Qur'an. Pembahasan diawali dengan pengertian antropomorfisme, kemudian dilanjutkan dengan konsep-konsep yang berkaitan seperti tajsīm dan tasybīh. Selanjutnya dipaparkan bentuk-bentuk ayat antropomorfik dalam Al-Qur'an, serta diakhiri dengan penjelasan mengenai penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, guna memberikan gambaran umum tentang dinamika pemahaman dalam tradisi tafsir.

Bab III menguraikan biografi dan karya intelektual Al-Zamakhshari sebagai landasan historis dan intelektual dalam memahami corak penafsirannya. Pembahasan mencakup riwayat hidupnya, karya-karya intelektual yang dihasilkannya, serta kajian khusus terhadap tafsir Tafsir al-Kashshaf sebagai objek utama penelitian. Pada bagian akhir, disajikan pula komentar dan penilaian para ulama terhadap tafsir tersebut, baik yang bersifat apresiatif maupun kritis, untuk memberikan gambaran yang lebih objektif.

Bab IV merupakan inti penelitian yang berisi analisis terhadap penafsiran Al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat antropomorfik dalam Tafsir al-Kashshaf. Pembahasan disusun berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian. Pertama, dianalisis metode yang digunakan Az-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfik, dengan memperhatikan pendekatan kebahasaan dan balaghah serta penggunaan ta'wīl sebagai instrumen utama. Kedua, diuraikan struktur argumentasi aqliyah yang dibangunnya dalam menolak makna zahir ayat-ayat antropomorfik, yang mencakup keempat kategori term yaitu *wajh*, *yad*, *istiwa'*, dan *'ain*. Ketiga, dikaji Implikasi mazhab Mu'tazilah terhadap penafsirannya, khususnya melalui refleksi prinsip *al-tawḥīd* dan *al-'adl* yang secara konsisten mewarnai seluruh penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat Allah.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

UINSSC